

Metodologi Penelitian dalam Sebuah “Multi-Paradigm Science”

Dedy N. Hidayat

ABSTRAK

Ketidakjelasan paradigma serta posisi metodologi dapat mempersulit peneliti sewaktu melakukan penelitian. Selain akan menyulitkan peneliti dalam menetapkan “goodness” atau “quality criteria” dalam melakukan penelitian, juga akan menyebabkan hasil riset menjadi amat terbuka terhadap kritik dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi, terdapat beragam paradigma atau perspektif sebagai fondasi filosofis yang dapat digunakan dalam penelitian, dan masing-masing memiliki quality criteria berbeda. Di antara paradigma itu adalah paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis. Dalam hal ini, isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi, dan aksiologi antarparadigma yang ada. Seorang periset komunikasi bebas memilih akan melandaskan kajiannya dari perspektif mana pun. Namun, dari beragam hal yang menentukan kualitas penelitian—seperti kerangka pemikiran dan signifikansi penelitian—pemahaman peneliti mengenai paradigma penelitian yang dipilihnya, tampaknya, merupakan yang terpenting

Pendahuluan

Seorang kandidat doktor, dalam rangka penyusunan disertasinya, telah melakukan studi kualitatif mengenai kehidupan tunawisma di Chicago. Untuk itu, selama musim panas, ia menempatkan diri sebagai *participant observer*, hidup bersama sekelompok tunawisma, melakukan *depth-interview* dan observasi. Tetapi, salah seorang anggota komisi disertasinya telah menilai bahwa temuan penelitian sang kandidat tidak objektif atau bias. Sebab, oleh sang kandidat, dinilai telah menggunakan sudut pandang subjektif dari kelompok subjek yang diteliti; selain itu, “sampel” atau kasus tunawisma yang diteliti dianggap kurang representatif dalam menggambarkan realitas kehidupan tunawisma di Amerika pada umumnya, bahkan di Chicago sendiri. Sebaliknya, seorang anggota komisi disertasi lainnya, seorang profesor yang lebih se-

nior, justru menilai temuan yang diperoleh sang kandidat tersebut sebagai suatu temuan yang benar-benar merupakan refleksi otentik dari realitas kehidupan para tunawisma yang diteliti. Menurut sang profesor, masalah apakah temuan penelitian tersebut merupakan kebenaran yang berlaku umum (*the truth*) yang bisa digeneralisasi ke populasi atau konteks kehidupan tunawisma yang lebih umum bukanlah suatu tolok ukur untuk menilai kualitas dan signifikansi penelitian sang kandidat. Sebab, dalam penelitian semacam itu, yang lebih dipentingkan adalah penemuan suatu kebenaran (*a truth*) dalam suatu konteks spesifik.

Dalam kasus semacam itu, tentu akan muncul pertanyaan: “Siapakah yang salah? Anggota komisi disertasi yang pertama atau yang kedua?” Jawabnya: yang paling bersalah adalah si kandidat doktor itu sendiri. Sebab, ia tidak secara tegas menjelaskan posisi metodologi penelitian yang ia lakukan. Ketidakmampuan menjelaskan posisi

metodologi itu sendiri disebabkan yang bersangkutan tidak tahu perspektif atau paradigma keilmuan yang mendasari konsep-konsep serta kerangka teori yang ditelitinya.

Kasus-kasus serupa banyak sekali ditemui, terlebih lagi di tanah air. Dalam sejumlah kasus, mahasiswa menjadi “korban” penilaian para penguji skripsi yang masing-masing menggunakan *quality criteria* berbeda. Di samping karena mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu sejak awal menentukan posisi metodologinya, para dosen pembimbing dan penguji juga cenderung memberikan penilaian sesuai dengan perspektif mereka sendiri, atau beranggapan bahwa perspektif yang ia gunakan sebagai satu-satunya perspektif, bahkan yang paling superior di antara perspektif lain. Di banyak perguruan tinggi, baik di dalam negeri ataupun di luar, Metodologi Penelitian yang diajarkan memang hanya versi tertentu, yang berpijak atas perspektif atau paradigma tertentu, dan itu seringkali kemudian diperlakukan seolah-olah sebagai satu-satunya metodologi penelitian.

Ketidajelasan paradigma serta posisi metodologi jelas akan mempersulit mahasiswa sewaktu melakukan penelitian. Kesulitan yang muncul, antara lain, yang bersangkutan tidak mempunyai pegangan jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak selayaknya dilakukan. Misalnya, apakah ia harus membuat argumentasi bahwa kasus yang diteliti mewakili suatu populasi? Apakah metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan memenuhi syarat? Apa kelemahan dan keterbatasan penelitian yang ia lakukan? Pertanyaan semacam itu sulit dijawab bila tidak tahu persis posisi metodologi penelitian yang digunakan. Selain akan menyulitkan si mahasiswa dalam menetapkan *goodness* atau *quality criteria* dalam melakukan penelitian, juga akan menyebabkan hasilnya amat terbuka terhadap kritik dari berbagai perspektif yang berbeda.

Beberapa Pengelompokan Paradigma

Metodologi penelitian bukan hanya sekadar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan

suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian; di dalamnya, termasuk juga kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian. Perbedaan antara metode dan metodologi tersebut dikemukakan oleh Bailey (1987: 32-33) sebagai berikut: *By “method” we simply mean the research technique or tool used to gather data . . . By “methodology” we mean the philosophy of the research process. This include the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards or criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusions.*

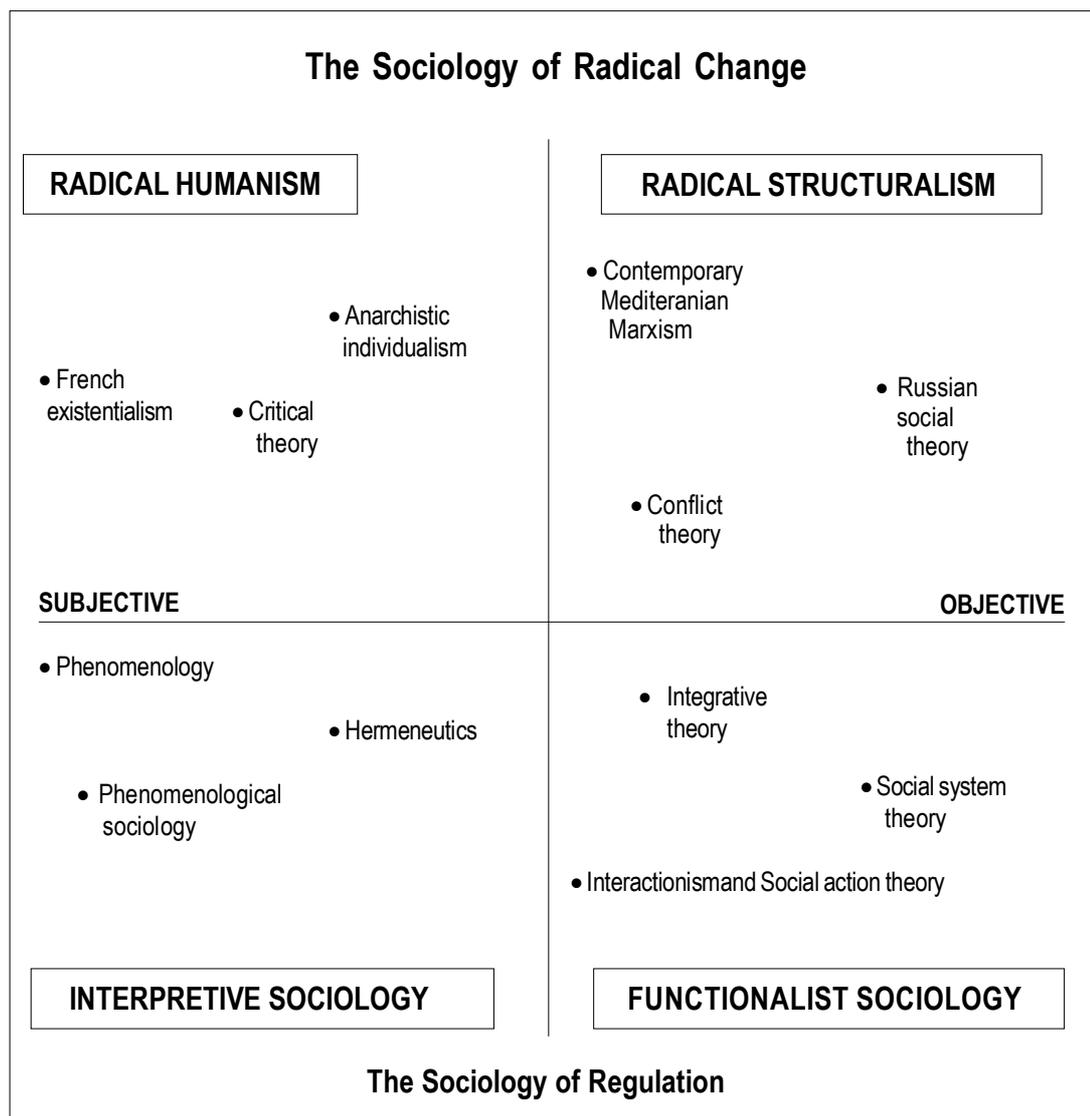
Metodologi penelitian, dengan demikian, sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu. Lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.¹

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam serta fisika yang pada era tertentu hanya memiliki satu paradigma – seperti paradigma Newtonian, yang kemudian digantikan oleh paradigma relativitasnya Einstein – maka ilmu-ilmu sosial merupakan suatu *multi-paradigm science*, di mana berbagai paradigma bisa tampil bersama-sama dalam suatu era.

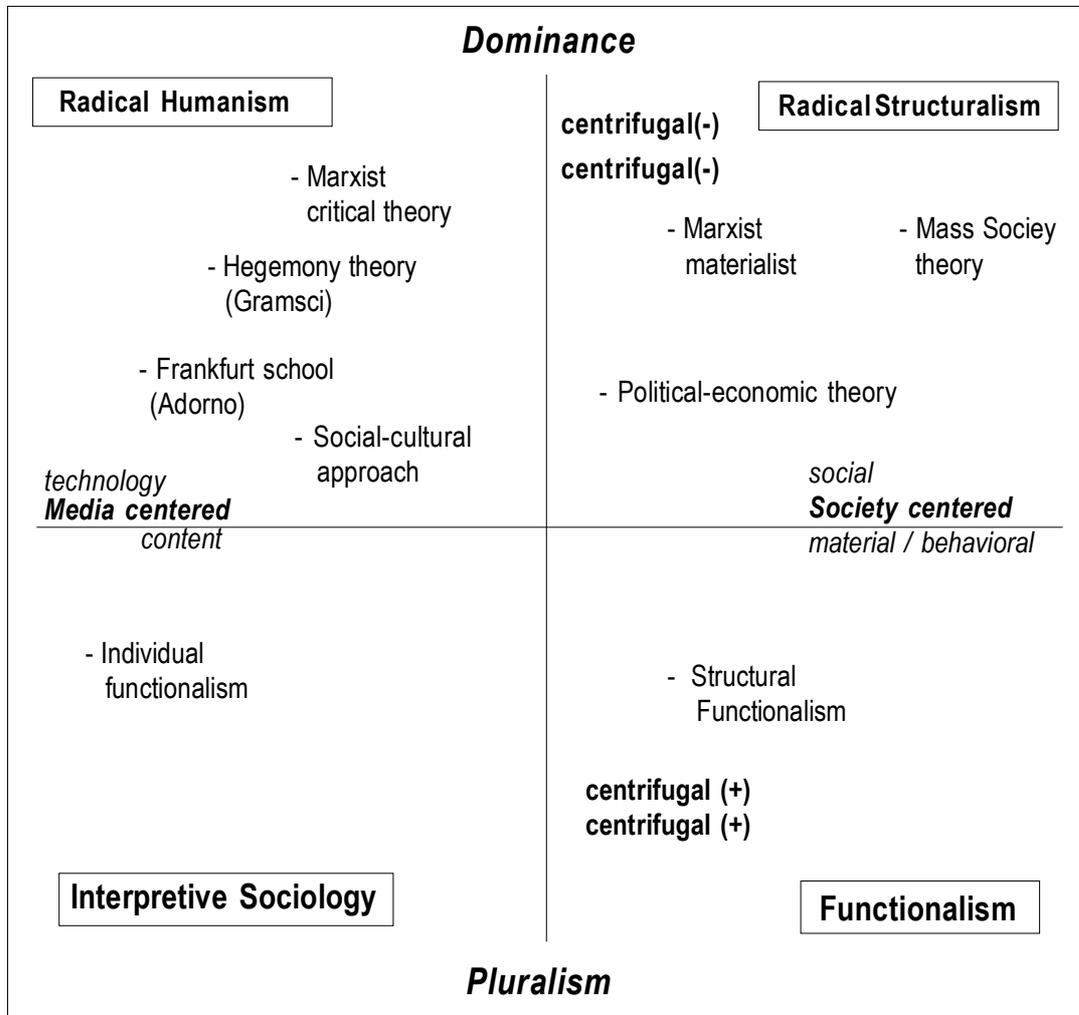
Usaha untuk mengelompokkan teori-teori dan pendekatan ke dalam sejumlah paradigma yang dilakukan sejauh ini telah menghasilkan pengelompokan yang amat bervariasi. Kinloch (1977), contohnya, mengidentifikasi sekurangnya enam paradigma atau perspektif teoretikal (*Organic Paradigm, Conflict Paradigm, Social Behaviorism, Structure Functionalism, Modern Conflict Theory, dan Social-Psychological Paradigm*). Tetapi, Crotty (1994) mengelompokkan teori-teori sosial, antara lain, ke dalam *Positivism, Interpretivism, Critical Inquiry, Feminism, dan Postmodernism*. Burrell dan Morgan (1979) mengelompokkan teori-teori dan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial kedalam empat paradigma (lihat

Skema 1): *Radical Humanist Paradigm*, *Radical Structuralist Paradigm*, *Interpretive Paradigm*, dan *Functionalist Paradigm*. Namun, bahasan mereka tidak secara jelas menunjukkan implikasi metodologi dari masing-masing paradigma.

Skema 1a
PEMETAAN TEORI-TEORI SOSIAL
 (Burrell and Morgan, dalam Rosengreen, 1979)



Skema 1b
PEMETAAN TEORI-TEORI MEDIA DALAM EMPAT PARADIGMA
 McQuail, Denis (1988). *Mass Communication*



Sementara itu, Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma: *Positivism*, *Postpositivism*, *Critical Theories* et al., dan *Constructivism*, masing-masing dengan implikasi metodologi tersendiri.

Tetapi sejumlah ilmuwan sosial lain melihat *positivism* dan *postpositivism* bisa disatukan sebagai *classical paradigm* karena dalam prakteknya implikasi metodologi keduanya tidak

jauh berbeda. Karena itu pula, untuk kepentingan mempermudah bahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian ilmiah komunikasi cukup dikelompokkan ke dalam tiga paradigma, yakni:

1. *Classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*),
2. *Critical paradigm*, dan
3. *Constructivism paradigm*.

Terlepas dari variasi pemetaan paradigma yang ada, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya atas dasar sejumlah hal, antara lain konsepsi tentang ilmu-ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakkan moral, dan juga *commitment* terhadap nilai-nilai tertentu.

Tabel 1
TIGA PERSPEKTIF/PARADIGMA ILMU SOSIAL

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS
<p>Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk meng-kombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan — atau memperoleh konfirmasi tentang — hukum sebab-akibat yang bisa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.</p>	<p>Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam <i>setting</i> keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.</p>	<p>Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “<i>the real structures</i>” dibalik ilusi, <i>false needs</i>, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia</p>

Asumsi-asumsi Epistemologi, Ontologi, dan Metodologi dalam Paradigma

Berhubung metodologi penelitian merupakan implikasi dari suatu paradigma, dan karena dalam bidang ilmu-ilmu sosial terdapat sejumlah paradigma, maka metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial bukanlah suatu kesatuan disiplin yang monolitik.

Terdapat berbagai varian atau perspektif metodologi ilmu-ilmu sosial. Masing-masing varian metodologi, selain didasarkan atas paradigma atau perspektif teoretik serta epistemologi yang berbeda (dan banyak di antaranya bahkan saling bertolak-belakang), mereka pun memiliki pilihan metode-metode penelitian yang berbeda pula.

Keterkaitan antara paradigma dengan metodologi dan metode penelitian tersebut bisa disimpulkan melalui gambaran Crotty (1998), yang antara lain bisa dijelaskan melalui bantuan Tabel 2a.

Tabel 2a
EPISTEMOLOGI - PERSPEKTIF TEORETIKAL - METODOLOGI - METODE
 (lihat Crotty, 1998:5)

EPISTEMOLOGY	THEORETICAL PERSPECTIVE	METHODOLOGY	METHODS
1. Objektivism	Positivism (and post-positivism)	- Experimental research - Survey research	- Measurement, scaling - Sampling - Questionnaire
2. Constructivism	Interpretivism: Symbolic Interactionism Phenomenology Hermeneutics	- Ethnography - Phenomenological research - Grounded theory - Heuristic Inquiry	- Observation - Participant Observation - Interview - Focus group - Case study - Life history
3. Subjectivism (and their variants)	Critical Inquiry	- Action research - Discourse analysis	- Comparative analysis - Document analysis - Interpretative methods - Content analysis

Tabel 2b
DIMENSI-DIMENSI PARADIGMA
 (lihat Guba, 1990)

ONTOLOGY	EPISTEMOLOGY	METHODOLOGY
Asumsi tentang "realitas"	Asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti.	Asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan
<i>What is the nature of "reality"?</i>	<i>What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable?</i>	<i>How should the inquirer go about finding out knowledge?</i>

Dalam Tabel 2a, secara tak langsung Crotty telah mengidentifikasi 3 paradigma, yang kurang lebih identik dengan pengelompokan paradigma dalam Tabel 1 (Paradigma 1 dalam Tabel 2 kurang lebih adalah paradigma Klasik sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1; sedangkan paradigma 2 adalah paradigma Konstruktivisme, dan paradigma 3 adalah paradigma Teori-teori Kritis).

Masing-masing paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoretikal tersendiri. Selain itu, masing-masing epistemologi dan perspektif teoretikal juga membawa implikasi berupa penentuan varian metodologi mana yang harus diterapkan. Akhirnya, setiap varian metodologi memiliki preferensi metode-metode tertentu yang dinilai tepat untuk digunakan dalam suatu penelitian, dan juga tolok-ukur tersendiri dalam menilai apakah suatu hasil penelitian menjawab permasalahan yang diajukan, atau apakah suatu penelitian “berkualitas” atau tidak. Keseluruhan epistemologi, perspektif teoretikal, metodologi, dan metode-metode itu bisa kita sebut sebagai suatu paradigma.²

Sebagai contoh, perspektif teoretikal *symbolic interactionism* didasarkan atas epistemologi yang disebut sebagai *constructivism*. Epistemologi sendiri bisa didefinisikan sebagai . . . *the theory of knowledge embedded in the theoretical perspective and thereby in the methodology* (Crotty, 1998:3). Perspektif teoretikal *symbolic interactionism* yang didasarkan atas epistemologi yang disebut *constructivism* juga tidak terlepas dari penerapan metodologi tertentu sebagai implikasi, antara lain, penerapan metodologi *ethnography*. Metodologi *ethnography* memiliki kecenderungan atau preferensi untuk menerapkan metode-metode tertentu pula yang dinilai tepat, seperti metode pengumpulan data *participant observation*.

Tiap paradigma—sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang digunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka—mungkin bertolak-belakang satu sama lain dan sulit dipertemukan. Sebab, masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri, yang sulit untuk dibandingkan satu per

satu (*incommensurable*) berdasarkan sistem nilai independen tertentu: “... *paradigms are incommensurable. That is the assumptions and explanations of two or more paradigms within a given discipline are so different that they cannot be compared by means of an independent value system. Thus adherence to one paradigm forecloses the possibility of the acceptance of a competing one*” (Lindlof, 1995: 29).

Bila Denzin dan Lincoln menilai “*A paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, dan methodology* (lihat Denzin dan Lincoln, 1994: 99), maka perbedaan antarparadigma bisa meliputi perbedaan yang mendasar dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Perbedaan yang paradigmatik antara dua peneliti – atau perbedaan yang mencakup dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi – akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan dan bekerjasama.

Empat paradigma yang dikemukakan Burrell dan Morgan (dalam Rosengreen, 1979; lihat Skema 1a), sebagai contoh, sebenarnya berangkat dari pengutuban teori-teori sosial dalam sebuah kontinum antara konsepsi yang menekankan subjektivitas di kutub yang satu dengan objektivitas di kutub yang lain. Dalam kontinum objektif-subjektif tersebut, sekurangnya terdapat pengutuban menyangkut empat asumsi mengenai ilmu-ilmu sosial.

Pertama, dari segi ontologi, pengutuban antara realisme - nominalisme; dari segi epistemologi, pengutuban antara *positivism-antipositivism*; dari segi metodologi, antara *nomothetic-ideographic*; kemudian dari segi asumsi tentang manusia, kutub objektifis berangkat dari asumsi yang deterministik, sedangkan kutub subjektifis berpijak pada asumsi voluntaristik (Rosengreen, 1979: 186-187).

Di luar dimensi-dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi, sejumlah pakar lain secara implisit ataupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen *axiology* (lihat a.l., Littlejohn, 1992: 30-34), yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, atau pilihan moral peneliti dalam melakukan suatu penelitian dan kegiatan ilmiah.

Oleh karena itu, perbedaan antar paradigma tersebut juga bisa dibahas dari empat dimensi, yakni:

1. *Epistemologis*, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. *Ontologis*, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. *Metodologis*, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh

pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

4. *Aksiologis*, yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 3a - 3d merupakan identifikasi perbedaan antara paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis, berdasarkan empat elemen yang dimiliki setiap paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi), yang merupakan rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan (a.i., Guba, 1994; Denzin and Lincoln, 1994; Crotty, 1998).

Tabel 4 merupakan ilustrasi tambahan untuk menggambarkan perbedaan antara penelitian

Tabel 3a
PERBEDAAN ONTOLOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><i>Critical realism:</i></p> <p>Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah2 tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</p>	<p><i>Historical realism:</i></p> <p>Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik</p>	<p><i>Relativism:</i></p> <p>Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p>

Tabel 3b
PERBEDAAN EPISTEMOLOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><i>Dualist/objectivist:</i></p> <p>Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i></p> <p>Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i></p> <p>Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</p>

Tabel 3c
PERBEDAAN AKSIOLOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p>Observer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian - Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> - Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial 	<p>Activist</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian - Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis - Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i> 	<p>Facilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian - Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial - Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.

Tabel 3d
PERBEDAAN METODOLOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><i>Interventionist:</i> Pengujian hipotesis dalam struktur hypothetico-deductive method; melalui lab. eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p>	<p><i>Participative:</i> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial</p>	<p><i>Reflective/Dialectical:</i> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p>
<p><i>Kriteria kualitas penelitian:</i> Objectivity, Reliability and Validity (internal dan external validity)</p>	<p><i>Kriteria kualitas penelitian:</i> <i>Historical situatedness:</i> sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik</p>	<p><i>Kriteria kualitas penelitian:</i> <i>Authenticity dan reflectivity:</i> Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial</p>

paradigma klasik dan paradigma konstruktivis dalam suatu kontinum (didasarkan atas uraian Guba, 1994).

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan ketiga paradigma tersebut adalah:

Tabel 4a
KONTINUM PERBEDAAN PARADIGMATIK
antara Peneliti *Positivist* (Kuantitatif) dan Peneliti *Constructivist* (Kualitatif)
 (Berdasarkan uraian Guba, *The Paradigm Dialog*, 1990)

POSITIVIST	CONSTRUCTIVIST
ONTOLOGY	
Realist	Relativist
Realitas ada “diluar sana” dan diatur oleh hukum-hukum dan mekanisme alamiah (seperti <i>cause-effect laws</i>) yang berlaku universal (<i>time and context free generalizations</i>)	Realitas tampil sebagai konstruksi mental, dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman serta konteks lokal dan spesifik para individu yang bersangkutan.
EPISTEMOLOGY	
Dualist/Objectivist	Subjectivist
Peneliti bisa dan perlu membuat jarak dengan objek/realitas yang diteliti. Penilaian subjektif dan bias pribadi harus bisa dipisahkan dari temuan penelitian	Peneliti dan realitas/fenomena yang diteliti menyatu sebagai satu entitas. Temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
METHODOLOGY	
Experimental/ manipulative	Dialectic/hermeneutic,
Pertanyaan penelitian atau hipotesis dinyatakan pada awal penelitian, untuk kemudian diuji secara empiris dalam kondisi yang terkontrol	Konstruksi mental individu digali dan dibentuk dalam setting alamiah, secara hermeunetik, serta diperbandingkan secara dialektik.

Tabel 4b
PENGELOMPOKAN BEBERAPA TEORI / PENDEKATAN
DALAM BIDANG ILMU KOMUNIKASI

TEORI / PENDEKATAN	PARADIGMA		
	KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
Theories of Message			
• Theories of Discourse	X	X	X
• Theories Sign and Language	X		X
Interpersonal Communication			
• Symbolic Interactionism	X Iowa school		X Chicago school
• Social Judgment theory	X		
• Cognitive Dissonance theory	X		
• Theories of Experience and Interpretation			X
• Theories of Info Reception and Processing	X		
Group/Public Communication			
• Information System Approach in Organization	X		
• Social Exchange Theories	X		
• Theories of Communication Network	X		
Mass Communication and Society			
• Structural-Functionalism Theories of Mass Media	X	X Mattelart, Schiller etc.	
• Agenda-Setting Theory	X		
• Cultivation Theory	X		
• Uses and Gratifications	X		
• Political-Economy Theories of Mass Media	X liberal political economy	X instrumentalism & structuralism (Chomsky, Schudson)	X culturalism / constructivism (Golding & Murdoch)
• Mass Media and Social Construction of Reality			X
• Media and Cultural Studies		X	X
• Theories of Message Production	X		
• Theories of Mass Media and Persuasion, Effectiveness of Ads and Communication Program.	X		

Pengelompokan Teori didasarkan atas pembagian isi dalam buku Littlejohn (1994)

Pertama, Peneliti dari kubu paradigma klasik merasa harus menempatkan diri sebagai *value free researcher*, yang harus senantiasa membuat pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Sebaliknya, peneliti dari kubu kritis dan konstruktivis melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab, setiap penelitian selalu melibatkan *value judgments* dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Pemilihan apa yang akan diteliti (misalnya, efektivitas iklan rokok ataukah akibat negatif iklan rokok) didasarkan atas suatu penilaian subjektif. Lebih dari itu, dalam sebuah ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha untuk secara “objektif” menempatkan manusia sebagaimana halnya objek-objek ilmu alam jelas telah merupakan suatu *value judgment* juga.

Kedua, Penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi adanya suatu realitas sosial yang objektif. Karena itu, suatu penelitian juga harus harus objektif, yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek atau realitas sosial sebagaimana adanya. Untuk itu, seorang peneliti harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subjektivitas dirinya dengan objek yang diteliti.

Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa objek atau realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan “esensi sebenarnya” – yang diyakini oleh para peneliti dari kubu kritis seharusnya dimiliki manusia dan dunianya. Tujuannya antara lain untuk memperoleh temuan yang memiliki signifikansi sosial.

Sementara itu, varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivis merupakan penelitian reflektif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek terkait dalam realitas itu sendiri.

Ketiga, Setiap paradigma memiliki sendiri kriteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu, sulit, atau bahkan

tidak selayaknya, kita menggunakan kriteria yang berlaku dalam paradigma klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologis, ontologis dan aksiologis dari paradigma lain, demikian pula sebaliknya.

Paradigma klasik hingga saat ini masih tetap tampil lebih dominan dibanding dua paradigma lainnya. Secara umum, penilaian mengenai dominasi paradigma klasik tersebut, khususnya di Tanah Air, didasarkan atas sejumlah pengamatan, a.l.:

Pertama, jumlah penelitian, jumlah publikasi hasil penelitian, besarnya pendanaan yang diperoleh, jumlah ilmuwan, dan profesional yang terserap pasaran tenaga kerja sektor ekonomi lainnya (lihat a.l., Guba and Lincoln, 1994: 112).

Kedua, besarnya kecenderungan di kalangan ilmuwan sosial sendiri untuk menilai metodologi paradigma klasik sebagai satu-satunya metodologi penelitian. Di banyak perguruan tinggi, metodologi penelitian yang diajarkan hanyalah metodologi penelitian klasik; dan itu kemudian dipersepsikan sebagai satu-satunya metodologi. Dengan demikian kriteria penilaian kualitas penelitian paradigma klasik (seperti objektivitas, reliabilitas, validitas internal dan eksternal) juga dinilai sebagai kriteria untuk menilai kualitas setiap penelitian, termasuk menilai kualitas penelitian-penelitian yang berpijak pada paradigma kritis ataupun paradigma konstruktivis.

Penting untuk dicatat, bahwa meskipun fokus kajian dalam metodologi penelitian ini memang bertumpu pada metodologi penelitian klasik, namun itu sama sekali tidak berarti bahwa paradigma tersebut merupakan yang terbaik, atau lebih superior dibanding paradigma lainnya. Pertimbangan untuk itu hanyalah didasarkan atas asumsi bahwa, pertama, metodologi klasik tersebut hingga kini paling banyak digunakan dan dimengerti; kedua, untuk bisa memahami metodologi dari perspektif lain, dan juga untuk mampu bersikap kritis terhadap metodologi klasik, maka pertama-tama metodologi klasik itu sendiri harus benar-benar dikuasai atau dimengerti. Peneliti kualitatif dalam kelompok kritis dan konstruktivis yang berkualitas umumnya adalah